

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Rojana Zahro Wajihan¹, Mashlihatul Umami²

UIN Salatiga, Indonesia^{1,2}

E-mail: zahrorojana@gmail.com¹, umamie@uinsalatiga.ac.id²

*Corresponding Author: zahrorojana@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the implementation of the school literacy program (GLS) at MIN 1 Semarang. This study uses a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research instruments used are observation guidelines, interview guidelines, and documentation sheets. The research was conducted at MIN 1 Semarang in December 2025. The results showed that MIN 1 Semarang had started implementing literacy habits since 2015, which were then aligned with the School Literacy Movement Program (GLS) policy framework. The implementation of this literacy program was supported by the madrasah's readiness in planning the implementation of GLS. The literacy program was also supported by the teacher committee, the entire madrasah community, and the provision of literacy support facilities. Literacy activities were carried out in stages, starting from the habit formation stage, development stage, to the learning stage. However, the evaluation carried out was still internal and did not use specific literacy instruments.

Keywords: *Literacy Culture; School Literacy Movement (GLS); Reading and Writing*

ABSTRAK

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan terkait implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di MIN 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi. Lokasi penelitian di MIN 1 Semarang, yang dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 1 Semarang sudah dimulai menerapkan pembiasaan literasi sejak tahun 2015, kemudian diselaraskan dengan kebijakan kerangka Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Implementasi program literasi ini didukung kesiapan madrasah dalam merencanakan pelaksanaan GLS. Program literasi juga didukung komite guru, seluruh warga madrasah, serta penyediaan fasilitas pendukung literasi. Pelaksanaan kegiatan program literasi dilakukan melalui tiga tahap dimulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, hingga tahap pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan masih bersifat internal dan belum menggunakan instrument literasi secara khusus.

Kata Kunci: *Budaya Literasi; Gerakan Literasi Sekolah (GLS); Membaca Menulis*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern tidak lagi hanya berfokus pada pengetahuan, tapi juga bertujuan membentuk kemampuan seperti literasi dasar, berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Pare & Sihotang, 2023). Pendidikan yang berkualitas juga terlihat dari bagaimana siswa memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, sehingga upaya untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui pemberdayaan berbagai kemampuan siswa, termasuk kemampuan literasi (Sele et al., 2024).

Peran literasi dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting terhadap perkembangan kemampuan akademik, kognitif dan karakter siswa (Ananda dkk., 2025). Literasi merupakan kemampuan dasar yang mencakup keterampilan membaca, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif untuk tujuan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Fitriani dkk., 2025). Menurut Putrawangsa & Hasanah, (2022) membaca merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa di masa depan dalam mendapatkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kemampuan literasi seperti membaca akan membantu siswa memperoleh informasi dan pengetahuan, sehingga siswa lebih siap memahami instruksi, menafsirkan teks, dan memecahkan masalah (Dafit & Ramadan, 2020). Tanpa literasi yang baik siswa akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran dan memahami konsep materi yang diajarkan (Kholifasari dkk., 2020). Oleh karena itu, keterampilan literasi menjadi kunci kesiapan siswa terutama dalam menghadapi tuntutan pembelajaran.

Literasi menjadi hak asasi warga negara Indonesia yang wajib difasilitasi. Untuk memfasilitasi dan mewujudkan hal tersebut, pemerintah menegaskan peraturan melalui permendikbud no 23 tahun 2015 tentang *character building* (pertumbuhan budi pekerti, yang memiliki salah satu tujuan untuk memperkuat budaya membaca buku *non* pelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai (Kemendikbud, 2018). Aktivitas tersebut dituangkan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang merupakan usaha untuk membudayakan, mengembangkan dan menanamkan literasi secara berkelanjutan (Indriani dkk., 2024). Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya atau suatu kegiatan yang dilakukan dengan

melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari siswa guru, kepalasekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, serta orang tua atau wali murid siswa, untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang memiliki warga literat sepanjang hayat (Kemendikbud, 2018).

Program literasi secara umum memiliki tiga tahap pelaksanaan diantaranya yaitu, ada ditahap awal tahap pembiasaan, dilanjut ke tahap pengembangan dan selanjutnya tahap pembelajaran (Aryani & Purnomo, 2023). Pembiasaan literasi seperti, aktivitas pembiasaan membaca dan bercerita akan membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan terkait literasi siswa (Aeni & Marzuki, 2023). Setelah terbentuk kebiasaan literasi yang disiplin, tahap pengembangan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi siswa melalui kegiatan tambahan literasi lainnya, dan tahap pembelajaran bertujuan mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi melalui buku pelajaran (Romadhona et al., 2023).

Program Gerakan Literasi Sekolah dibuat berdasarkan kegelisahan bersama dan fakta, bahwa minat membaca siswa di beberapa sekolah masih tergolong rendah (Zahra & Amaliyah, 2023). Menurut Indriani et al (2024) lingkungan dengan minat membaca rendah akan membuat kemampuan literasi menjadi rendah. Selain itu fakta mengenai rendahnya minat baca dan literasi siswa dibuktikan berdasar pada laporan hasil survei yang dilakukan pada *Program For Student Assessment (PISA)* pada tahun 2009 yang menunjukkan Indonesia berada di urutan 58 dari 65 negara peserta dengan skor 402 pada bidang reading (Pakpahan, 2020). Dan berdasarkan survei ter-update yang dilakukan pada tahun 2022, tingkat literasi siswa Indonesia mengalami penurunan skor menjadi 359, sehingga berada di posisi 67 dari 81 negara lain (Abdillah & Syifa, 2025). Kategori tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki peringkat literasi yang masih tergolong rendah. Maka dari itu, literasi siswa perlu diperhatikan dan ditingkatkan lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di tingkat sekolah dasar menjadi semakin penting, sebagai langkah awal untuk meningkatkan budaya membaca yang konsisten, sehingga memperkuat kemampuan literasi dan mendukung perkembangan aspek kognitif siswa (Rahmadania et al., 2025). Untuk mencapai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang efektif,

sekolah perlu memiliki kesiapan yang mencakup kapasitas lembaga, ketersediaan sarana prasarana, kesiapan seluruh warga sekolah dan sistem pendukung lainnya (Indriani dkk., 2024). Dengan begitu, urgensi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tidak sekadar upaya menumbuhkan minat membaca, tetapi juga sebagai strategi sekolah untuk memastikan setiap siswa memperoleh kemampuan literasi dasar dan lanjutan yang menjadi bekal keberhasilan pembelajar di abad 21 (Marta et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI dan waka bidang kurikulum di MIN 1 Semarang, bahwa madrasah sudah mulai membiasakan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan program literasi diwujudkan melalui pembiasaan membaca bersama sebelum pembelajaran dimulai, yang didukung dengan penyediaan pojok baca di kelas dan perpustakaan madrasah. Selain itu, guru juga mulai melaksanakan literasi pada tahap pengembangan dan pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti membaca, diskusi, serta penugasan berbasis pencarian informasi. Sementara itu, pelaksanaan evaluasi terkait program literasi sekolah belum memiliki format atau instrument khusus, sehingga kegiatan evaluasi dilakukan melalui rapat internal, serta pengamatan guru terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

Terkait hal tersebut, terdapat penelitian terdahulu yang relevan terhadap penerapan program Gerakan Literasi Sekolah. Dafit & Ramadan (2020) menunjukkan hasil penelitian dari dua sekolah yang menerapkan tahapan GLS. Penelitian lain Aryani & Purnomo (2023) menemukan hasil bahwa program GLS efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa di tingkat sekolah dasar. Sementara itu Antoro et al (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui implementasi GLS di SMP Muhammadiyah 01 Jember, hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait pentingnya literasi, hal ini diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang baik, penyediaan bahan bacaan, dan peningkatan kompetensi guru.

Berdasarkan kondisi ideal, kebijakan pemerintah, serta realita pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MIN 1 Semarang, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program gerakan literasi sekolah di MIN 1 Semarang,

yang mencakup perencanaan, pelaksanaan pada setiap tahapan GLS, serta evaluasi yang diterapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di MIN 1 Semarang, yang dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Adapun sumber data pada penelitian ini meliputi guru kelas VI sebagai informan utama mengenai pelaksanaan program GLS dan wakil kepala kurikulum sebagai informan pendukung mengenai pelaksanaan program GLS di madrasah. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sejalan dengan teknik tersebut penelitian ini menggunakan instrument berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan lembar dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, model ini menekankan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus hingga data dianggap tuntas, terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing /verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa MIN 1 Semarang sudah mulai menerapkan kegiatan literasi sejak tahun 2015. Penerapan program literasi ini dilatar belakangi oleh kesadaran madrasah bahwa kemampuan memahami pelajaran sangat bergantung pada keterampilan membaca siswa. Pada awalnya kegiatan literasi tersebut hanya dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian, seiring perkembangan kebijakan pendidikan dan penguatan literasi di sekolah, kegiatan literasi yang telah berjalan tersebut diselaraskan dengan kerangka Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Melalui tiga tahapan program literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tahapan yang dijelaskan dalam buku saku gerakan literasi sekolah (Kemendikbud, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, guru memaknai gerakan literasi sekolah sebagai gerakan untuk menumbuhkan minat membaca siswa, literasi juga dipahami sebagai pintu awal bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan memahami berbagai ilmu. Guru menilai sebagian siswa sudah memiliki keterampilan literasi yang cukup baik, meskipun tingkat kemampuan membaca mereka masih beragam. Hal ini mendorong guru untuk terus memperkuat kebiasaan literasi sebagai fokus awal sebelum mengembangkan literasi ke pembelajaran yang lebih kompleks. Konsep gerakan literasi sekolah di madrasah ini menekankan pada pembiasaan literasi, yaitu dengan membangun kebiasaan membaca siswa secara konsisten. Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah ini menjadi salah satu upaya madrasah dalam memfasilitasi urgensi pengembangan literasi siswa secara terencana dan berkelanjutan.

Pada perencanaan program gerakan literasi sekolah di MIN 1 Semarang dilakukan melalui rapat madrasah dan disusun bersamaan dalam perencanaan dan persiapan program kerja madrasah, artinya belum ada tim khusus literasi yang menanggung jawab terkait program. Seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga komite dan wali siswa juga terlibat dalam proses perencanaan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa, kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif dari semua unit kerja di lingkungan internal tua sebagai pendukung di lingkungan eksternal (Kemendikbud, 2018).

Fokus utama perencanaan masih diarahkan pada penciptaan lingkungan yang mendukung budaya membaca, seperti penyediaan pojok baca dan pengaturan waktu untuk kegiatan literasi. Untuk mendukung perencanaan program gerakan literasi sekolah, MIN 1 Semarang juga telah menyediakan berbagai fasilitas berupa penyediaan pojok baca dan mading di setiap kelas, perpustakaan yang dilengkapi buku bacaan dan buku pelajaran, perpustakaan mini digital, hingga kegiatan ekstrakurikuler literasi. Hal ini didukung pernyataan Dafit & Ramadan (2020) yang mengatakan bahwa pelaksanaan program literasi sekolah memiliki beberapa tahapan, dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing lembaga, termasuk kesiapan fisik lembaga (ketersediaan fasilitas, serta sarana dan prasarana yang mendukung literasi), kesiapan anggota warga lembaga (guru,

siswa, wali siswa, dan masyarakat), serta kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi masyarakat, perangkat kebijakan yang relevan, dan dukungan kelembagaan).

Pelaksanaan program literasi sekolah melibatkan tiga tahap pelaksanaan meliputi tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Aryani & Purnomo, 2023). Adapun tahap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MIN 1 Semarang, sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini madrasah berupaya untuk menyiapkan berbagai buku dan bahan bacaan, serta penerapan pembiasaan pagi yang dapat menarik minat siswa dalam membaca, seperti pembiasaan pembacaan do'a, asmaul khusna, surah-surah pendek sampai kegiatan membaca bersama 15 sebelum waktu belajar. Pelaksanaan program literasi sekolah pada tahap pembiasaan dilaksanakan setiap pagi hari di kelas masing-masing. Siswa diberi kebebasan untuk memilih bahan bacaan yang ada di pojok baca sesuai minat dan kemampuan masing-masing siswa. Aktivitas ini secara konsisten dilaksanakan dengan pendampingan guru.

2. Tahap Pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada siswa, guru dapat melaksanakan literasi pada tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan ini guru melakukan kegiatan lanjutan seperti diskusi hasil bacaan, kegiatan mengarang bebas, membuat puisi, pembuatan perpustakaan mini digital dan melakukan kegiatan review atau menceritakan kembali isi bacaan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami isi teks serta menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Tahap Pembelajaran

Selanjutnya pada tahap pembelajaran, guru mengintegrasikan literasi baca tulis ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru memanfaatkan buku pelajaran sebagai sumber utama bacaan, dan menggunakan media digital seperti video pembelajaran yang dilengkapi dengan teks. Melalui media tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara visual, tetapi juga dilatih untuk membaca

dan memahami isi materi. Pada kelas atas, integrasi literasi difokuskan pada kemampuan memahami bacaan, siswa diminta membaca teks atau materi tertentu, kemudian guru mengarahkan siswa untuk menuliskan kembali informasi yang telah dibaca. Tujuannya untuk melatih siswa dalam menangkap gagasan utama serta menyusun kembali informasi secara tertulis. Kegiatan literasi juga dilakukan melalui penugasan membuat presentasi sederhana menggunakan PowerPoint, siswa diminta mencari informasi dari internet, kemudian menyeleksi, memahami, dan menyusunnya kembali dalam bentuk laporan atau paparan.

B. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN 1 Semarang

Evaluasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di MIN 1 Semarang dilakukan melalui rapat internal dan pengamatan umum terhadap keterlibatan siswa. Sementara itu guru kelas menilai kemajuan literasi siswa berdasarkan minat membaca siswa, keaktifan membaca, respon siswa terhadap bacaan, dan kemampuan memahami teks bacaan. Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan dalam wawancara, madrasah belum memiliki instrument atau format evaluasi khusus untuk mengukur capaian literasi siswa.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara, evaluasi menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah sudah berjalan dengan konsisten, dan memberikan dampak yang cukup baik, terutama pada tahap pembiasaan. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat baca siswa dan kebiasaan membaca yang mulai terbentuk. Siswa juga terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan dari program literasi, dan memanfaatkan pojok baca dengan baik. Evaluasi ini juga menjadi bahan pertimbangan guru dan madrasah untuk merefleksikan bersama dan mempertahankan kegiatan literasi yang sudah berjalan, merencanakan penguatan program literasi pada tahap berikutnya, serta meninjau serta kelayakan sarana prasarana madrasah untuk mendukung program literasi. Namun pada tahap pengembangan dan pembelajaran, evaluasi masih include dengan pembelajaran dan belum memiliki mekanisme penilaian yang sistematis. Oleh karena itu peningkatan kemampuan literasi siswa masih dilakukan secara bertahap dan perlu tindak lanjut pada tahap berikutnya.

SIMPULAN

Program pembiasaan literasi di MIN 1 Semarang sudah mulai diterapkan sejak tahun 2015, kemudian terus dilaksanakan secara konsistes dan diselaraskan dengan kebijakan kerangka program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Implementasi program literasi ini dilaksanakan berdasarkan dari kesiapan madrasah dalam merencanakan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di madrasah, selain itu, keberlangsungan program literasi juga didukung komite guru, seluruh warga madrasah, seperti penyediaan fasilitas literasi seperti pojok baca, perpustakaan madrasah, serta keterlibatan aktif siswa pada setiap kegiatan literasi mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, sampai tahap pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan masih bersifat internal dan belum menggunakan instrument literasi secara khusus.

REFERENSI

- Abdillah, M. T., & Syifa, S. N. (2025). Membaca Kebijakan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia Terkait Tes PISA. *Reformasi*, 15(1), 137-152.
- Aeni, I. N., & Marzuki, I. (2023). *Metode Pembelajaran Reading Guide untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik di SDN Tlogorejo*. 5(2), 141-147.
- Ananda, R., Syafputri, Aprilia, P. R., Maiyolanda, A., & Rahmadani, S. (2025). *Literasi Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar) Dan Permasalahannya Rizki*. 10.
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal KIBASP*, 5(2), 1-15.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71-82.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 4(4), 1429-1437.
- Fitriani, M., Oktrifianty, E., Fatiha, R. F. N., Sar, P. A., Stian, & I. (2025). Dampak Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Dan Pembentukan Karakter. *Journal of Basication (JOB)*, 9, 1-8.
- Indriani, V. N., & Marzuki, I. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) di MI Matholi'ul Falah Dungus Gresik. *Sindoro, CENDIKIA PENDIDIKAN*, 3(7).

- Kemendikbud, S. G. L. S. (2018). *Gerakan literasi sekolah* (2 ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholifasari, R., Utami, C., & Mariyam. (2020). *Analisis kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari karakter kemandirian belajar materi aljabar 1*. 7(2), 117–125.
- Marta, R., Murtadho, N., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar (Systematic Literature Review). *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 1(1), 1–11.
- Pakpahan, R. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi capaian literasi matematika siswa Indonesia dalam PISA 2012. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 1(3), 331-348.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi Bagaimana. *EDUPEDIKA*, 1(1), 1–12. <https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/edupedika>
- Rahmadania, A. P., Suriansyahb, A., & Harsonoc, A. M. B. (2025). Strategi Guru dalam Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 426–432.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, Resnawati, Misnawati, Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka. *Journal of Student Research*, 1(1).
- Sele, Y., Tekliu, R. A. A., Ulia, V., Sila, R., & Hanoec, E. M. Y. (2024). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis Siswa*. 4, 1–7.
- Zahra, N., & Amaliyah, N. (2023). *Analisis Faktor Rendahnya Literasi Siswa di kelas 4 SDN Susukan 03 Pagi*. 9(2), 898–905.